

BAB II

Kajian Teori

A. Diskripsi Teori

1. Kajian Tentang Iklim Madrasah

a. Pengertian Iklim Sekolah Islami

Iklim sekolah dapat diartikan sebagai persepsi warga sekolah terhadap suasana yang terjadi di sekolah. Iklim sekolah islami (islamic school climate) adalah norma, harapan, dan keyakinan islam yang mewarnai sistem sosial sekolah dilakukan baik pada content (nilai, kurikulum, norma dan peraturan, program), conduct (perilaku, pelaksanaan, pembelajaran) dan context (lingkungan sekolah).²³

Dalam dunia pendidikan budaya juga dapat digunakan sebagai salah satu transmisi (pengiriman pesan) dari sebuah pengetahuan. Yang mana budaya itu mengidentifikasi apa yang dilihat dan juga mengarahkan fokus pada sesuatu hal.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya diartikan sebagai : pikiran; adat istiadat: sesuatu yang sudah berkembang; sesuatu yang menjadi kebiasaan yang sukar diubah.²⁴ Budaya sekolah menurut Deal dan Peterson, budaya sekolah diartikan sebagai sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang di praktikan anak didik, guru, staf

²³Sri W Rahmawati, Peran Iklim Sekolah Islami Terhadap Altruisme pada SMA IT Nurul Fikri Depok Jawa Barat, Jurnal Penelitian Pendidikan Islam, Vol. 14, No. 1, 2019, hlm. 76

²⁴Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta; PT. Balai Pustaka, 1991), hlm. 149.

(manajemen dan administrasi), dan masyarakat di sekitar sekolah. Atau, budaya sekolah bisa dimaknai sebagai ramuan dari nilai, ritual, dan keyakinan yang diyakini bersama dan di praktikkan di dalam suatu lingkungan sekolah.²⁵

Menurut zamroni dalam buku Moh. Abdullah menyatakan bahwa budaya sekolah adalah sekumpulan nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh kepala sekolah, guru, petugas administrasi, siswa dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak, dan citra sekolah tersebut di masyarakat luas.²⁶

Pendapat lain mengatakan, bahwa kata budaya adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk: budi daya, yang berarti daya dari budi. Karena itu mereka membedakan antara budaya dengan kebudayaan. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa tersebut.²⁷

Adapun sekolah Islami adalah lembaga pendidikan yang menjadikan Islam sebagai dasar dalam menentukan visi-misinya, serta nilai-nilai yang dilaksanakan dalam pelaksanaan pendidikan.²⁸

Dalam budaya sekolah Islami tersebut mengandung sebuah keagamaan, yang mana arti kata keagamaan sendiri berasal dari kata

²⁵Rizal Panggabean, dkk, *Manajemen Konflik Berbasis Sekolah, ...*, hlm. 51.

²⁶Moh. Abdulla, Moch. Faizin Muflich, dkk, *Pendidikan Islam Mengupas Aspek-Aspek Dalam Dunia Pendidikan Islam*, (Yogyakarta : Aswaja Pressindo, 2019), hlm. 98

²⁷Jejen. Musfah, *Managemen Pendidikan Teori, Kebijakan dan Praktik* (Jakarta: Prenadamedia Group,2015),hlm.30

²⁸Mustopa, Budaya sekolah islami (BUSI), ... , *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 11, Nomor 2 , Tahun 2017, hlm. 117

dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.²⁹

Sekolah berusaha untuk menciptakan iklim dan lingkungan serta suasana pendidikan yang kondusif sehingga terciptanya pembelajaran yang efisien. Adapun budaya sekolah islami yang dikembangkan dalam rangka pembentukan perilaku religius peserta didik di MTsN 4 Tulungagung seperti :

- 1) Shalat duha berjamaah
- 2) Shalat dzuhur berjamaah
- 3) Pembacaan surat-surat pendek al-Qur’an sebelum pembelajaran dimulai
- 4) Pembiasaan senyum, sapa, salam, dan santun dilingkungan.

Pembentukan perilaku religius peserta didik dibentuk melalui pendidikan dan pengajaran, yang mana proses pendidikan berada dan berkembang bersama proses perkembangan hidup dan kehidupan manusia, bahkan hakekatnya proses tersebut adalah satu kesatuan. Pada dasarnya manusia membutuhkan suatu pendidikan dalam menjalani kehidupan di dunia ini.

²⁹Abdul Azis, pembentukan perilaku keagamaan anak, *JPIK*, Vol. 1, No. 1, 2018, hlm. 202

Maka dapat digaris bawahi bahwa budaya sekolah islami adalah sekumpulan nilai yang dipraktikkan dalam lingkungan sekolah yang melandasi sebuah perilaku, tradisi, kebiasaan keseharian dan simbol-simbol yang menjadikan Islam sebagai dasar pelaksanaan pendidikan. Budaya sekolah islami juga dimaknai sebagai nilai, ritual, dan keyakinan yang diyakini bersama dalam lingkungan sekolah yang menjadikan Islam sebagai dasar pelaksanaan pendidikan.

b. Pengembangan Iklim Sekolah Islami

Iklim dan budaya sekolah yang kondusif tentu saja tidak terjadi otomatis begitu saja. Ada dua syarat dasar yakni sikap positif terhadap pembaruan semua komponen dan adanya sumber untuk mengadakan pembaruan.³⁰ Dalam hal ini, sekolah / madrasah diharapkan mampu menciptakan iklim yang kondusif dalam perkembangan peserta didik.

Pengembangan budaya di sekolah merupakan bagian dari pembiasaan nilai-nilai agama dalam kehidupan di sekolah dan di masyarakat. Pembiasaan ini memiliki tujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama Islam yang diperoleh siswa dari hasil pembelajaran di sekolah untuk diterapkan dalam perilaku siswa sehari-hari.³¹

Dengan begitu banyak hal yang bisa dilakukan di sekolah dalam

³⁰Lailatul Zahroh, Urgensi Pembinaan Iklim dan Budaya Sekolah, *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 03, No. 01, 2015, hlm. 162.

³¹Heru Siswanto, Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, *Jurnal Studi Islam*, Vol. 6, No. 1, 2019, hlm. 57.

bentuk pengamalan nilai-nilai religius seperti halnya saling mengucapkan salam, senyum, sapa, santun, pembiasaan berdo'a, shalat dhuha, shalat dzuhur secara berjamaah, pembacaan ayat suci al-quran dan lain sebagainya.

Koentjaraningrat menyebutkan ada unsur-unsu universal dari kebudayaan, adalah 1). Sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan. Budaya itu paling sedikit mempunyai tiga wujud, yaitu kebudayaan sebagai 1) Suatu kompleks ide-ide, gagasan nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya, 2) suatu kompleks aktivitas kelakuan dari manusia dalam masyarakat, dan 3) sebagai benda-benda karya manusia.³²

Dalam proses pembentukan budaya itu terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan, yaitu antara lain : kontak budaya penggalan budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungan secara terus menerus dan berkesinambungan.³³

Langkah nyata untuk mewujudkan budaya religius di lembaga pendidikan, menurut Koentjaraningrat, ialah upaya

³²Madyo Ekosusilo, Hasil Penelitian Kualitatif Sekolah UNGGUL berbasis Nilai: Studi Multi Kasus di SMAN1, SMA Regina Pacis, dan SMA al-Islam 01 Surakarta, (sukoharjo : univet Bantaran Press, 2003), hlm.10.

³³Muhammad Fathurrohman, pengembangan budaya religius dalam meningkatkan mutu pendidikan, TA'ALLUM, Vol. 04, No. 01, 2016, hlm. 24.

pengembangan dalam tiga tataran, yaitu : 1) tataran nilai yang dianut, 2) tataran praktik keseharian, 3) tataran simbol-simbol budaya.³⁴ Pada tataran nilai yang dianut, perlu disepakati secara bersama nilai-nilai keagamaan apa saja yang perlu dikembangkan di lembaga pendidikan tersebut. Pada tataran praktik keseharian, nilai-nilai keagamaan yang telah disepakati diwujudkan dalam bentuk sikap dan perilaku keseharian yang dilakukan oleh semua anggota masyarakat di sekolah. Dan pada tataran simbol-simbol budaya, yang dilakukan adalah mengganti simbol-simbol yang kurang sejalan dengan ajaran dari nilai-nilai keagamaan dengan simbol yang baru yang dirasa mencakup budaya yang agamis.

Muhaimin menjelaskan bahwa strategi untuk membudayakan nilai-nilai agama di madrasah dapat dilakukan melalui : 1. *Power strategi*, yakni strategi pembudayaan agama di madrasah dengan cara menggunakan kekuasaan atau melalui *people's power*, dalam hal ini peran kepala madrasah dengan segala kekuasaannya sangat dominan dalam melakukan perubahan. 2. *Persuasive strategy*, yang dijalankan lewat pembentukan opini dan pandangan masyarakat warga madrasah. 3. *Normative re-educative*. Artinya norma yang berlaku di masyarakat termasyarakatkan lewat education, dan

³⁴Koentjaraningrat, kebudayaan, mentalitas dan pembangunan, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2006), hlm.157.

mengganti paradigma berpikir masyarakat madrasah yang lama dengan yang baru.³⁵

Strategi-strategi tersebut bisa berjalan dengan baik dan lancar manakalah ada sebuah kerjasama dan timbal balik antara semua warga madrasah, baik itu dari kepala sekolah sebagai pengatur, dan juga guru, karyawan serta peserta didik. Dengan begitu lingkungan sekolah yang berbudaya islami mudah dilakukan. Membudayakan nilai-nilai agama yang ada di sekolah ini juga harus bisa diterapkan dalam kegiatan sehari-hari untuk bisa membentuk perilaku peserta didik yang religius. Dari strategi-strategi di atas dapat di pahami bahwa pengembangan budaya sekolah islami atau religius di sekolah harus memiliki landasan yang kokoh.

c. Wujud Budaya Sekolah Islami di Madrasah

Wujud dari budaya sekolah islami merupakan bentuk nyata budaya sekolah islami yang berada di madrasah tersebut. Menurut Asmaun Sahlan wujud dari budaya sekolah islami yaitu sebagai berikut :

1) Senyum, Salam, Sapa (3S)

Dalam Islam sangat dianjurkan memberikan sapaan kepada orang lain dengan mengucapkan salam. Secara sosiologis sapaan dan salam dapat meningkatkan interaksi antara sesama manusia. Salam, senyum, sapa dalam prespektif budaya

³⁵Heru Siswanto, Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah, ... , hlm. 57

menunjukkan bahwa komunitas masyarakat memiliki kedamaian, santun, saling tenggang rasa, toleransi dan rasa hormat.

2) Saling Hormat Dan Toleran

Dalam prespektif apapun toleransi dan rasa hormat sangat dianjurkan Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang beragama agama, suku, dan bahasa daerah. Warna-warni perbedaan tersebut mampu mempersatukan bangsa, dan sebab itu melalui pancasila sebagai falsafah bangsa menjadikan tema persatuan sebagai salah satu sila dari Pancasila.

3) Puasa Senin dan Kamis

Puasa senin kamis ditekankan dalam lingkungan sekolah sebagai bentuk peribadatan sunnah muakad yang sering dicontohkan Nabi Muhammad SAW. Juga sebagai sarana pendidikan dan pembelajaran takziyah agar para peserta didik dan warga sekolah memiliki jiwa yang bersih, berfikir jernih dan perpikiran positif, semangat dan jujur dalam belajar, bekerja dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap sesama.

4) Shalat Dhuha

Dhuha adalah salah satu waktu yang dimuliakan dalam Islam yaitu waktu setelah matahari terbit kira-kira sudah naik sepenggalah (satu atau dua tombak) sampai tergelincir matahari (masuk waktu dhuhur).

Dalam hal shalat dhuha, seperti yang peneliti temukan, bahwa shalat dhuha sudah menjadi sebuah kebiasaan bagi peserta didik. Melakukan ibadah dengan mengambil wudhu dilanjutkan dengan shalat dhuha memiliki implikasi spiritual dan kesegaran bagi yang akan dan sedang belajar.

5) Tadarus al-Qur'an

Kegiatan membaca al-Qur'an merupakan bentuk peribadatan yang diyakini dapat mendekatkan diri kepada Allah swt, dapat meningkatkan keimanan dan ketaqwaan yang berimplikasi pada sikap dan perilaku positif, dapat mengontrol diri, dapat tenang, lisan terjaga, dan istiqomah dalam beribadah.³⁶

2. Kajian Tentang Perilaku Religius

a. Pembentukan Perilaku Religius

Pembentukan berarti proses, cara atau perbuatan membentuk sesuatu. Membentuk berarti menjadikan atau membuat sesuatu dengan bentuk tertentu. Berarti pula membimbing, mengarahkan, dan mendidik watak, pikiran, kepribadian dan sebagainya.³⁷

Adapun religius menurut Islam mempunyai makna bahwa menjalankan ajaran agama secara menyeluruh dari semua sapek kehidupan bagi setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak. Untuk itu perlu adanya penekanan terhadap semua sapek

³⁶Harits Azmi Zanki, *Penanaman Religious Culture (Budaya Religius) di Lingkungan Madrasah*, (Indramayu : CV. Adanu Abimata, 2021), hlm.33-36.

³⁷Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 2001), hlm. 35.

kehidupan setiap muslim supaya dalam bertindak seseorang harus sesuai dengan apa yang diperintahkan Allah SWT sesuai dengan ajaran Islam.³⁸ Sebagaimana Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 208 :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ ۚ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.” (Q.S. Al-Baqarah:208)³⁹

Perilaku religius terdiri dari dua kata yang digabung menjadi satu, yaitu “perilaku dan religius”. Dari sudut biologis, perilaku adalah sesuatu kegiatan atau aktivitas organisme yang bersangkutan, yang dapat dinilai secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan secara operasional, perilaku dapat diartikan suatu respons organisme atau seseorang terhadap rangsangan dari luar subjek tersebut (Soekidjo, n., 1993:55).

Robert Kwick (1974), sebagaimana dikutip oleh Notoatmojo, S., (1997), perilaku adalah tindakan atau perilaku suatu organisme yang dapat diamati dan bahkan dapat dipelajari.

Umum, perilaku manusia pada hakekatnya adalah proses interaksi individu dengan lingkungannya sebagai manifestasi hayati

³⁸Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2001), hlm.. 297.

³⁹Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya Juz 1-Juz 30*, (Surabaya : Karya Agung, 2006), hlm. 40.

bahwa dia adalah makhluk hidup (Sri Kusmiyati dan Desminiarti, 1990:1).⁴⁰

Dengan begitu penulis dapat menyimpulkan bahwa perilaku manusia adalah suatu tindakan atau aktivitas yang dilakukan oleh seseorang didapati dari sebuah rangsangan dan respon yang bisa diamati secara langsung maupun tidak langsung. Perilaku juga dapat diartikan sebagai segala tindakan atau reaksi yang terjadi akibat adanya rangsangan baik itu yang berasal dari lingkungannya ataupun dari dirinya sendiri, dan perilaku itu merupakan sebuah cerminan dari kepribadian.

Al-ghozali mengemukakan bahwa perilaku seseorang termasuk perilaku keagamaan berasal dari hati. Dengan demikian, perlu usaha aktif dari sekolah untuk membentuk kebiasaan (habit) sehingga sifat anak akan terukir sejak dini, agar dapat mengambil keputusan dengan baik dan bijak serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.⁴¹

Kata dasar dari religius adalah religi yang berasal dari bahasa asing *religion* sebagai kata bentuk dari kata benda yang berarti agama. Menurut Jalaluddin, Agama mempunyai arti : percaya

⁴⁰ Sunaryo, *Psikologi Untuk Keperawatan*, (Jakarta : EGC, 2004), hlm. 3

⁴¹ Agus Zainal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai & Etika di Sekolah*, (Yogyakarta : Ar-ruzz Media, 20⁴¹2), hlm. 2⁴¹.

kepada Tuhan atau kekuatan *super human* atau kekuatan yang di atas dan disembah sebagai pencipta dan pemelihara alam semesta.⁴²

Religius juga mempunyai arti yaitu sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.⁴³

Dengan begitu dapat diketahui bahwa religius merupakan suatu sikap yang kuat dalam membentuk dan menjalankan ajaran agama serta menjadi cerminan dari dirinya atas ketaatannya terhadap ajaran agama yang dianutnya. Dalam ajaran agama Islam, religius tidak hanya dapat diwujudkan melalui aktivitas ritual saja, tapi juga dilihat dari beberapa dimensi lain.

Yusuf Al-Qardhawy menyatakan bahwa dalam agama Islam memiliki-dimensi-dimensi atau pokok-pokok Islam yang secara garis besar dibagi menjadi 3 bagian yaitu : Aqidah, Ibadah atau praktek agama atau syari'at dan akhlak.⁴⁴ pernyataan ini juga sejalan dengan pendapat Zuhairini yang mana mengatakan bahwa secara umum dasar-dasar agama Islam meliputi Aqidah, Syari'ah dan Akhlak.⁴⁵

Pengertian mengenai aqidah, syari'ah dan akhlak sebagai berikut :

⁴²Jalaluddin, *Psikologi Agama Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 25.

⁴³Novika Malinda Safitri, *Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kulture Sekolah Di Smp N 14 Yogyakarta, ...* , hlm. 175.

⁴⁴ Yusuf Al Qaradhawi, *Pengantar Kajian Islam*, (Jakarta : Pusta Al Kausar, 1997), hlm. 55.

⁴⁵ Zuhairini, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1997), hlm. 48.

1. Aqidah

Aqidah secara bahasa berasal dari bahasa Arab yaitu “Aqada” yang berarti mengikat, menyimpulkan, dan membunuh. Dengan berbentuk isim “Aqidah” yang berarti sesuatu yang dipercayai atau diyakini. Aqidah secara istilah menurut Muhammad Shalith dalam bukunya *Islam Aqidah dan Syari’at* adalah suatu pandangan yang menghendaki keyakinan pada awalnya dan menerima sesuatu keyakinan itu tanpa adanya keraguan, bahkan tidak boleh terlintas keraguan sedikitpun. Secara umum ulama sepakat bahwa aqidah merupakan suatu hal yang berangkat dari keyakinan pertama kalinya.⁴⁶

2. Syari’ah

Syari’ah merupakan ketentuan hukum yang berbentuk aturan-aturan yang mengikat sehingga mesti diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Bahkan lebih tegas lagi dikatakan bahwa syari’ah merupakan bagian dari Aqidah.⁴⁷

3. Akhlak

Akhlak berasal dari bahasa Arab jama’ dari bentuk mufradnya “khulukun” yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku dan tabiat. Sedangkan menurut istilah adalah

⁴⁶Zurifah Nurdin, Hubungan Aqidah, Syari’ah, dan Akhlak dalam Kehidupan Beragama, *Jurnal Ilmiah Syi’ar*, vol. 8, No.2, 2008, hlm. 103-104.

⁴⁷Zurifah Nurdin, *Hubungan Aqidah, Syari’ah, ...*, hlm. 102.

pengetahuan yang menjelaskan tentang baik dan buruk (benar dan salah), mengatur pergaulan manusia, dan menentukan tujuan akhir dari usaha dan pekerjaannya. Akhlak pada dasarnya melekat dalam diri seseorang, bersatu dengan perilaku atau perbuatan.⁴⁸

Sebagaimana diisyaratkan di awal pembahasan syari'ah merupakan ketetapan berupa aturan-aturan baku berbentuk teks suci yang diturunkan Allah SWT kepada nabi Muhammad SAW, sementara aqidah merupakan keyakinan dan kepercayaan tentang adanya Tuhan. Sedangkan akhlak merupakan suatu yang sudah berurat berakar dalam pribadi manusia untuk melakukan suatu perbuatan yang berkaitan erat dengan etika dan moral.⁴⁹

Aqidah, Syari'ah dan akhlak pada dasarnya merupakan satu-kesatuan dalam ajaran agama Islam. Yang mana ketiga unsur itu bisa dibedakan, namun tidak dapat dipisahkan. Aqidah, syari'ah dan akhlak dalam al-qur'an disebut amal sholeh.

Dari uraian diatas dapat disimpulkan pembentukan perilaku religius adalah proses, cara menjadikan atau membuat sesuatu yang ditekankan kepada reaksi yang berupa gerakan yang dapat membentuk aktifitas dan merealisasikan atau mempraktikkan setiap ajaran agamanya atas dasar iman yang ada dalam hatinya untuk melaksanakan ajaran agama islam secara menyeluruh.

⁴⁸Syarifah Habibah, Akhlakdan Etika Dalam Islam, *Jurnal Pesona Dasar*, Vol. 1 No. 4, Oktober 2015, hlm.73.

⁴⁹Zurifah Nurdin, *Hubungan Aqidah, Syari'ah, ...* , hlm. 106.

b. Faktor pembentukan perilaku religius

Perilaku merupakan bagaimana seorang leader mengambil tindakan dan sikap yang ditunjukkan pada saat menjalankan tugas dan tanggung jawab. Perilaku seseorang dipengaruhi kultur, sikap, emosi, nilai-nilai, etika, otoritas, kepercayaan, kekerasan, dan genetik. Banyaknya unsur yang mempengaruhi perilaku seseorang, bergantung pada lingkungan di mana seseorang berada. Lingkungan memberi pengaruh besar dalam pembentukan perilaku.⁵⁰

Jalaludin menyampaikan dalam bukunya yang berjudul “Psikologi Agama” yang menerangkan bahwa perilaku keadamaan dipengaruhi oleh dua faktor, yaitu faktor internal (pembawaan) dan faktor eksternal (lingkungan). Dan Jalaludin juga menjelaskan bahwa manusia adalah makhluk yang beragama. Namun, keagamaan tersebut memerlukan bimbingan agar dapat tumbuh dan berkembang secara baik dan benar.⁵¹

Diantara faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku keagamaan seseorang yaitu lingkungan keluarga, sekolah dan juga lingkungan masyarakat. Menurut Abdul Latief, internalisasi nilai lebih dominan dilakukan oleh pendidik di sekolah dari pada

⁵⁰Elvie Mulia, *power sales rahasia sukses memimpin tim penjual*, (jakarta : PT Gramedia, 2015), hlm.10

⁵¹Jalaluddin, *Psikologi Agama*, , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.69.

pendidik dirumah (orang tua).⁵² Dengan begitu lingkungan sekolah sangat mempengaruhi terbentuknya perilaku siswa, yang mana siswa menghabiskan banyak waktu belajar di lingkungan sekolah.

Sekolah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia merupakan bangunan atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat menerima dan memberi pelajaran. Dalam kaitannya dengan upaya mengembangkan fitrah beragama siswa, maka sekolah terutama guru mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan wawasan pemahaman, pembiasaan mengamalkan ibadah atau akhlak yang mulia dan juga sikap apresiatif terhadap agama.⁵³

Dengan demikian lingkungan sekolah dapat menjadi pusat pembinaan sikap dan perilaku serta menanamkan nilai-nilai moral siswa dengan berbagai program kegiatan yang dilakukan oleh sekolah

B. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

Persamaan dan Perbedaan Penelitian terdahulu

No.	Nama Peneliti,	Perbedaan	Persamaan	Teori	Hasil Penelitian
-----	----------------	-----------	-----------	-------	------------------

⁵²Abdul Latief, *Pendidikan Berbasis Nilai Kemasyarakatan*, (Bandung : PT. Reflika Aditama, 2009), hlm. 30-32.

⁵³Jalaluddin, *Psikologi Agama*, , (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), hlm.140

	Judul dan Tahun Penelitian				
1.	Miftahol Ansyori, Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah (Studi Multi Kasus Pada Sd Plus Nurul Hikmah Pamekasan Dan Mi Sirojut Tholibin I Pamekasan), 2018. ⁵⁴	1. pembentukan perilaku keagamaan melalui budaya sekolah bukan pembentukan perilaku religius siswa. 2. Studi Multi Kasus Pada Sd Plus Nurul Hikmah Pamekasan Dan Mi Sirojut Tholibin I Pamekasan. 3. Terdapat perbedaan subjek penelitian yang dilakukan yaitu siswa SD dan MI.	1. terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang penerapan budaya sekolah dalam suatu pendidikan. 2. dalam teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multikasus.	Dari program yang dijalankan ada beberapa program kegiatan yang berjalan di dua sekolah ini adalah program rapat bulanan guru, upacara bendera, do'a bersama sebelum dan sesudah pelajaran, perayaan hari besar Islam (PHBI), haflatul imtihan dan pembiasaan shalat berjama'ah. Budaya positif yang berkembang di dua sekolah tersebut adalah budaya disiplin, budaya sopan santun (5S, senyum, salam, sapa, sopan dan santun), budaya religius, budaya kejujuran, budaya bersih (hidup sehat), budaya baca dan budaya berprestasi.
2.	Chaira M, Implementasi Budaya Sekolah Bernuansa Islami Dalam Pendidikan Karakter di MIN 1 Malang, 2020. ⁵⁵	Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi budaya sekolah islami, karakter islami, kendala dalam implementasi dan upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala-kendala tersebut. Sedangkan penelitian ini	1. terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang penerapan budaya sekolah dalam suatu pendidikan. 2. dalam teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan	Penelitian dilakukan dengan menggunakan deskriptif kualitatif.	Menunjukkan bahwa implementasi budaya islami di sekolah diawali dengan dibangun sistem yang mengarahkan perilaku siswa yang berkarakter islami melalui pembiasaan perilaku islami. Kemudian ditunjang dengan pelaksanaan mengaji, kultum, dan hafalan Al-quran pada lima belas menit pertama sebelum jam masuk sekolah setiap harinya. Pelaksanaan shalat dhuha, shalat

⁵⁴Miftahol Ansyori, *Pembentukan Perilaku Keagamaan Melalui Budaya Sekolah (Studi Multi Kasus Pada Sd Plus Nurul Hikmah Pamekasan Dan Mi Sirojut Tholibin I Pamekasan)*, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

⁵⁵Chaira M, *Implementasi Budaya Sekolah Bernuansa Islami Dalam Pendidikan Karakter di MIN 1 Malang*, *Jurnal kebijakan dan pengembangan pendidikan*, 2020.

		bertujuan untuk mengetahui perencanaan, implementasi dan evaluasi tentang diterapkannya budaya sekolah islami dalam pembentukan perilaku religius siswa di MTsN 4 Tulungagung.	wawancara, observasi, dan dokumentasi.		dzuhur, shalat jumat, dan keputrian disekolah.
3.	Ummah A, Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo, 2014. ⁵⁶	Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan memaknai implementasi budaya sekolah berbasis karakter, nilai karakter yang telah membudaya, dan faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, implementasi dan evaluasi tentang diterapkannya budaya sekolah islami dalam pembentukan perilaku religius siswa di MTsN 4 Tulungagung.	1. terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang penerapan budaya sekolah dalam suatu pendidikan. 2. dalam teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode fenomenologi sebagai upaya untuk memahami makna yang sesungguhnya dari suatu fenomena atau kejadian.	Implementasi budaya sekolah berbasis karakter di sekolah dasar alam bengawan solo tercermin dalam tiga lapisan kultur, yaitu nilai dan keyakinan, artifak setra asumsi yang terwujud dalam perwujudan fisik serta perilaku warga sekolah. Perencanaan penanaman nilai karakter terintegrasi dalam kurikulum sekolah(spider web), pelaksanaan penanaman nilai karakter karakter terintegrasi dalam setiap kegiatan sesuai tema yang telah ditentukan, evaluasi dilaksanakan secara kondisional serta forum fasilitator setiap akhir tema. Nilai karakter dapat dilihat dari lapisan nilai, artifak, dan asumsi. Terdapat enam nilai karakter yang membudaya yaitu religius, kratif, mandiri, rasa ingin tahu, komunikatif, dan peduli lingkungan. Terdapat faktor pendukung dan penghambat penanaman nilai karakter yang berasal

⁵⁶Ummah A, Implementasi Budaya Sekolah Berbasis Karakter di Sekolah Dasar Alam Bengawan Solo, *jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2014.

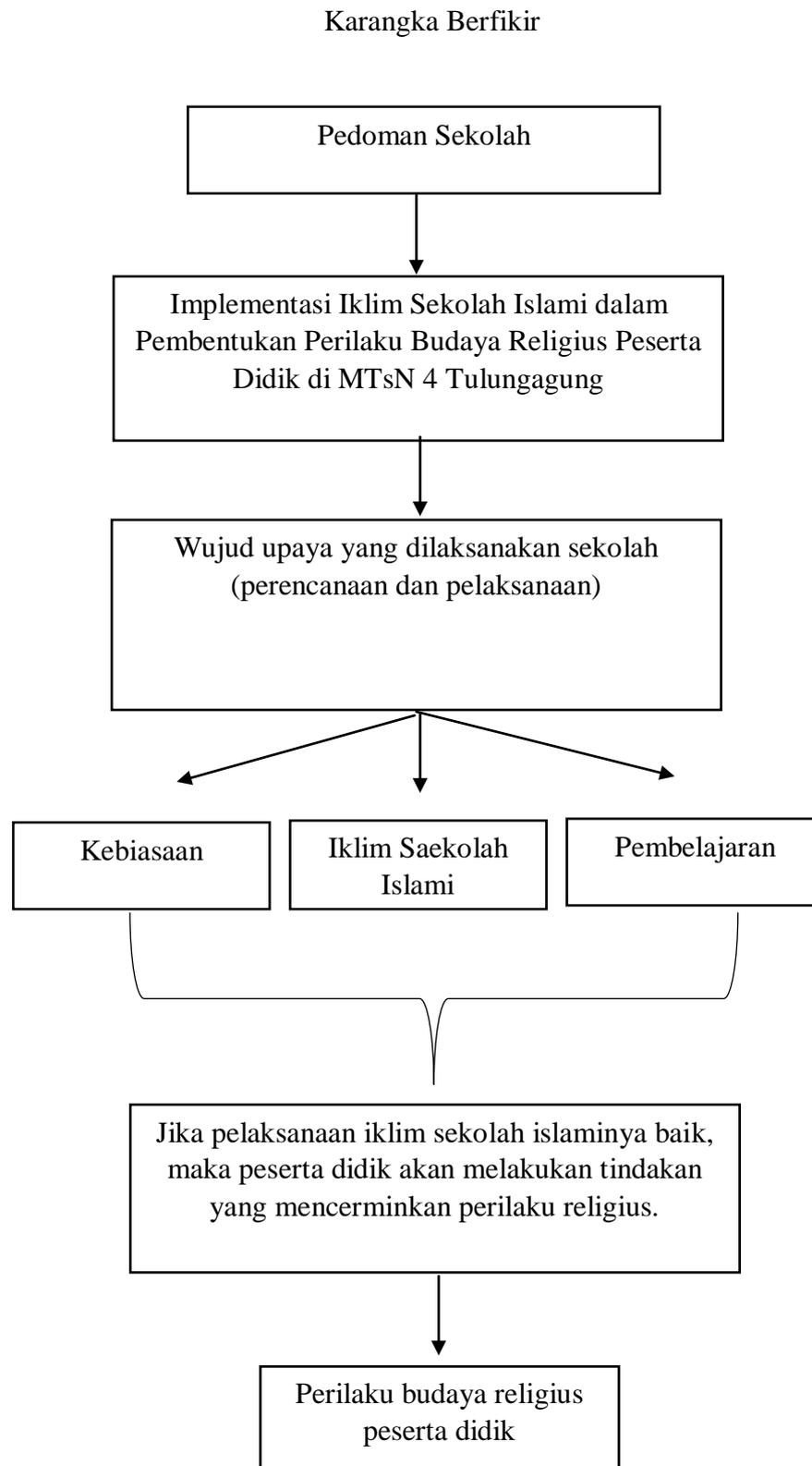
					dari orang tua dan masyarakat.
4.	Dwi Putra R, Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Siswa di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik, 2018. ⁵⁷	Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan budaya religius dalam membentuk perilaku disiplin siswa di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik, mengeksplorasi peran kepala sekolah dalam implementasi budaya religius, serta mengeksplorasi kendala dan upaya implementasi budaya religius di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, implementasi dan evaluasi tentang diterapkannya budaya sekolah islami dalam pembentukan perilaku religius siswa di MTsN 4 Tulungagung.	1. terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang penerapan budaya sekolah dalam suatu pendidikan. 2. dalam teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan rancangan penelitian study kasus.	Pertama, penerapan kegiatan religius seperti dibiasakannya kegiatan berdoa bersama (istighosah) yang dikomando dari kantor dan shalat dhuha sebelum pembelajaran dimulai, membiasakan kegiatan-kegiatan yang bernuansa agama untuk membentuk perilaku disiplin siswa. Kedua, kepala sekolah berperan sebagai tauladan bagi semua warga sekolah dan memberikan tausiyah serta membuat tata tertib sekolah. Ketiga, kendala dan upaya dalam implementasi budaya religius antara lain adalah belum maksimalnya kedisiplinan tenaga pendidik dan juga siswa terbukti masih ada beberapa yang terlambat dan masjid kurang representatif. Kepala sekolah harus senantiasa mengawasi dan mencontohkan kesadaran atas perilaku disiplin.
5.	Maida Raudhatinu	Penelitian ini dilakukan untuk	1. terdapat persamaan	Penelitian ini menggunakan	Hasil dari penelitian ditemukan 10 bentuk

⁵⁷Dwi Putra R, Implementasi Budaya Religius dalam Upaya Membentuk Perilaku Disiplin Siswa di SMK Sunan Ampel Menganti Gresik, *Jurnal Inspirasi Manajemen Pendidikan*, 2018.

	<p>r, Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh, 2019.⁵⁸</p>	<p>melihat penerapan budaya sekolah islami di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh, yang mencakup bentuk-bentuk dan langkah-langkah pelaksanaannya, peran dewan guru, pemahaman dan pendapat siswa, serta faktor pendukung dan penghambat pada pelaksanaan budaya sekolah islami dalam pembinaan akhlak siswa. Sedangkan penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perencanaan, implementasi dan evaluasi tentang diterapkannya budaya sekolah islami dalam pembentukan perilaku religius siswa di MTsN 4 Tulungagung.</p>	<p>yaitu sama-sama membahas tentang penerapan budaya sekolah dalam suatu pendidikan. 2. dalam teknik pengumpulan data sama-sama menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>n pendekatan kualitatif dengan subjek penelitian kepala sekolah, dewan guru dan siswa di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh.</p>	<p>budaya sekolah islami di SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh dalam pembinaan akhlak siswa yang pada pelaksanaannya melibatkan peran dewan guru sebagai pengajar, pendidik dan partisipan. Secara keseluruhan siswa mendukung pelaksanaan budaya sekolah islami dan paham dengan pelaksanaannya. Selain itu juga terdapat 6 faktor yang mendukung pelaksanaan budaya sekolah islami, dan juga tidak terlepas dari 2 kendala yang di hadapi, yaitu pengaruh perkembangan teknologi dan karakter siswa yang berbeda-beda. Solusi yang ditempuh untuk menghadapi kendala tersebut yaitu dewan guru tidak memperbolehkan siswa menggunakan smartphome di sekolah dan melakukan pendekatan individual dengan siswa, jika ada yang bermasalah.</p>
--	--	--	--	---	---

⁵⁸Maida Raudhatinur, Implementasi Budaya Sekolah Islami dalam Pembinaan Akhlak Siswa SMP Negeri 19 Percontohan Banda Aceh, *Journal of Islamic Education*, Vol. 2, No. 1, 2019

C. Paradigma Penelitian



Dari paradigma penelitian diatas, maka dapat dijelaskan bahwa penelitian mengenai “implementasi iklim sekolah islami dalam pembentukan perilaku budaya religius peserta didik” dilakukan melalui sebuah upaya seperti halnya kebiasaan dan pembelajaran seperti halnya melalui kegiatan-kegiatan islami yang dilakukan di sekolah sehingga diharapkan terciptanya perilaku religius pada diri peserta didik.